



**ANALISIS GAMBAR MASA BAGAN ANAK (SCHEMATIC PERIODE)
TEORI PERKEMBANGAN SENI RUPA
VIKTOR LOWENFELD DAN LAMBERT BRITTAIN**

Fadila¹, Zuhkhriyan Zakaria², Lia Nur Atiqoh Bela Dina³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: 121901013004@unisma.ac.id, 2zakaria@unisma.ac.id, 3lia.nur@unisma.ac.id

Abstract

Drawing is an activity that is especially popular with children. In children's drawings, various unique features are found and show the development of children at each age. This is in accordance with the theory of fine arts development put forward by Viktor Lowenfeld and Lambert Brittain. This theory explains one of the things about the childhood period, works during the chart period are transitional works from pure art and are influenced by the knowledge gained during school, this is unique and interesting to study further. The focus of this research is the analysis of the results of fine art works in elementary schools in the form of drawing activities at MI Bustanul Ulum grades one to three in the chart period. So the aim of this research is to describe the process of learning to draw and also analyze students' drawings based on the theory of fine arts development. This research uses a qualitative approach and analysis method for the study of Edmud Burke Feldman's theoretical images. Image analysis is a form of effort to research the aesthetic values in children's art drawings which have the characteristics of forming scratches, scribbles or play of color based on the theory of children's fine art development. Analysis of children's drawings at MI Bustanul Ulum found that in the pre-bagan age range of 7-9 years in grades I, II and III, there were deep differences based on developmental theory, from class I, which was still influenced by the pre-bagan period, to class III, which began to show signs of the early realist period. And the learning used in each class is different, this influences the way students imagine.

Keywords: *Drawing, Children's Art, Schematic Period.*

A. Pendahuluan

Sekolah dapat menggunakan pendidikan seni sebagai alat yang berguna untuk membantu anak-anak mengembangkan pengetahuan, kemampuan, kreativitas, dan kepekaan mereka. Tujuan pendidikan seni juga dapat dipahami sebagai upaya membentuk sikap sehingga anak dapat berkreasi dan mengapresiasi seni atau menjadi kreatif dan peka terhadapnya (Daryanti, 2019). Kedua keterampilan ini sangat penting karena selain untuk menumbuhkan kecerdasan, dinamika interaksi sosial dan nilai-nilai estetika juga berperan dalam meningkatkan kebahagiaan manusia.

Pada usia 7-9 tahun anak juga mampu melakukan kegiatan motorik kasar dan halus dengan ditandai sangat aktif dan senang bermain baik mengkespresikan sesuatu

melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan fisik motorik menulis, menggambar, mewarnai, berlari, melompat dan lain sebagainya. Di sekolah dasar kegiatan menggambar merupakan hal paling banyak dan mudah bagi seorang anak dalam melatih ketrampilan motoriknya, sebab Giyartini dalam Suci (2019) mengungkapkan bahwa perkembangan siswa sekolah dasar adalah masa yang paling kritis dalam hal imajinasi. Kemampuan anak seusia mereka berada pada masa yang paling efektif dalam pengembangan kreatifitas dan amat penting untuk dirangsang perkembangannya. Salah satu contoh kegiatan yang dapat mengasah kreatifitas anak melalui kegiatan menggambar.

Anak menggunakan gambar sebagai cara untuk memvisualisasikan dunianya secara harmonis atau sejalan dengan tahap perkembangannya (kecerdasan majemuk), yaitu berbeda, ekspresif, spontan, dan individual. Setiap gambar anak mempunyai komponen visual yang menarik untuk dipahami dan berfungsi sebagai bahasa visual universal (Nuril, 2017) . Di MI Bustanul Ulum, terdapat beragam fenomena maupun permasalahan dan keunikan yang ditemui seperti hasil karya gambar anak pada pembelajaran SBdP. Dalam pengamatan yang telah dilakukan peneliti yang telah masuk pada kelas kecil I, II, dan III terdapat satu keunikan yang mencolok dari hasil karya gambar anak tersebut seperti gambar yang kurang beragam seperti pemandangan alam yang digambarkan dengan gunung kembar dan rumah hal ini sebagaimana pendapat Zakaria, Kurniawan, & Pratiwi, (2020) memandang fenomena ini sebagai gambar steriotip, steriotip gambar pemandangan yang muncul yakni gambar gunung dan rumah dan hampir sama terkesan monoton baik warna dan bentuk, banyak factor yang dapat mempengaruhi kreatifitas gambar anak salah satunya tema gambar, pengajar, pembelajaran, maupun motivasi siswa, serta lingkungan sekitar.

Kurangnya ajakan pengajar terhadap peserta didik dalam motivasi untuk berimajinasilah yang sesungguhnya membatasi anak dalam berkarya, dan lagi peserta didik yang peneliti temui dalam kegiatan pembelajaran seni didalam ruangan saja. Menurut Roni, Azhar, & Lia (2019) motivasi siswa dalam mengikuti beberapa materi sebenarnya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Pertama, mungkin mereka membencinya karena mereka adalah pelajar yang malas, atau kedua, bisa jadi karena tenaga pendidiknya. Adapun hambatan lain yang dialami siswa adalah sulit mengerti tema yang di berikan oleh guru, dan guru kurang luwes dalam mengimpretasikan sebuah tema gambar sehingga gambar yang dihasilkan ada yang tidak sesuai dengan tema sebab anak mengalami kebingungan dalam berekspresi. Guru disini memiliki peran penting dalam mengimpretasikan sebuah tema dalam bahasa anak-anak agar sampai pada logika anak kemudia dapat dipahami. Tidak hanya dipahami kegiatan menggambar pula perlu stimulus dari guru untuk melatih imajinasi anak.

Seni gambar anak merupakan karya yang bersifat murni. Penelitian terhadap seni gambar anak sangat penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana

keaktivitas anak berkembang pada masa kanak-kanak dan bagaimana mereka menghasilkan karya, serta aspek pribadi seperti apresiasi seni, pergeseran persepsi, dan pengalaman estetis. Pada penelitian ini, anak MI kelas I, II, dan III diambil sebagai objek penelitian karena berada pada rentang umur 7-9 tahun, yang merupakan masa bagan anak dan berdasarkan hasil temuan dan pengalaman peneliti di lapangan gambar anak yang menarik untuk diteliti pada usia ini. Penulis mengkhususkan penelitian pada masa bagan juga karena karya seni gambar anak pada masa ini merupakan karya transisi dari murni beranjak ke realis dimana pengetahuan, pengalaman anak dan pembelajaran juga termasuk pada faktor yang mempengaruhi perkembangan karakteristik gambar anak.

B. Metode

Setiap penelitian perlu mempunyai metodologi penelitian yang mungkin berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk mengetahui bentuk dan sifat gambar seni anak-anak pada masa bagan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut di atas pada MI kelas I, II, dan III. Selain itu, penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif. Peneliti menerapkan ilmu estetika yang dilanjutkan dengan metode analisis dan kajian visual gambar dengan menggunakan teori Edmund Burke Feldman dalam bukunya *Art as Image and Idea*, guna memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa dalam situasi tertentu sesuai teori dan analisis (Widyaevan, 2018).

Alasan peneliti menggunakan metode analisis dan kajian visual gambar karena dianggap lebih tepat dan cocok digunakan dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan ciri-ciri bentuk, tema, dan warna benda pada gambar hasil karya anak/siswa jenjang MI, maka peneliti menggunakan metode analisis visual dan kajian gambar dengan pendekatan kualitatif. Karena data yang digunakan dalam laporan penelitian untuk memberikan gambaran spesifik dan memberikan penjelasan, penelitian ini bersifat deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencatat pengamatan atau pengamatan terhadap tantangan yang dihadapi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode ini meliputi analisis dokumen, dokumentasi kerja, dan teknik observasi.

Teknik analisis data penelitian kualitatif, merupakan analisis data yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas yang terdiri dari tiga alur, pertama kondesasi data, kedua penyajian data, ketiga kesimpulan dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data menggunakan langkah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, pengecekan sejawat, dan triangulasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran Seni Rupa Menggambar di MI Bustanul Ulum Batu

Setelah observasi atau observasi langsung, peneliti mengumpulkan data hasil penelitian dan melakukan wawancara kepada guru kelas, di MI Bustanul Ulum Kota Batu, maka langkah selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dari pembelajaran untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, observasi, dan sumber lain yang dikumpulkan peneliti untuk pelaporan. Data yang dikumpulkan dari observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumen diolah oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dan disajikan oleh peneliti akan diperiksa berdasarkan fokus masalah yang dipilih. Temuan analisis yang dilakukan oleh para peneliti ditunjukkan di bawah ini.

Agar tercipta pembelajaran yang bermakna, seorang guru harus mampu mengembangkan keterampilan membuka dan menutup pembelajaran baik klasikal maupun individual bagi siswa sebelum proses pembelajaran terjadi (Armayanti, 2014). Agar siswa menjadi peserta yang kompeten dan efektif, siswa harus membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai selain pengalaman praktis.

Berdasarkan temuan peneliti yang telah diungkap pada bab sebelumnya tentang pembukaan dan penutupan pembelajaran didapati ketiganya memiliki pembukaan ataupun penutupan pembelajaran yang hampir sama, dan disetiap kelas memiliki yel-yel yang berbeda-beda dalam mengawali kegiatan belajar. Pada penelitian terdahulu dalam (Suasaningdyah, 2017) Kemampuan siswa dalam memperhatikan akan dipengaruhi oleh lingkungan di dalam kelas ini menjadi alasan yel-yel dipergunakan. Karena faktor psikologis utama yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran adalah iklim kelas, pendidik harus berupaya untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif.

Iklim kelas juga bisa disebut sebagai kondisi kelas, kondisi kelas berdasarkan hasil dan temuan di bab sebelumnya cenderung kondusif, sebab anak-anak di rentang usia 7-9 tahun masih relatif menurut pada guru akan tetapi jika kondisi itu diletakkan pada teman sebayanya agak cenderung lebih aktif dan suka bertengkar. Agar kondisi ini dapat dihindari biasanya guru melakukan refleksi ataupun kegiatan yang mengisi kekosongan waktu setelah pembelajaran seperti yang dilakukan oleh guru kelas II dengan kegiatan menggambar bebas.

Kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat anak. Moyles (1989) dalam (Marystyaana, 2020) menyatakan tugas pendidik adalah membekali siswa dengan sumber daya dan teknik yang diperlukan untuk mengembangkan kreativitas mereka. Misalnya, ketika menggambar dengan bahan pelajaran, siswa disuruh memulai dengan pensil dan beralih ke pensil warna, krayon, dan

lain-lain. Oleh karena itu, kapasitas kreatif anak dapat semakin berkembang. Selanjutnya objek gambar diubah-ubah sesuai minat anak. Guru hanya memberikan tema-tema yang berfungsi sebagai pedoman bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-idenya.

Berdasarkan temuan peneliti yang telah diungkapkan di atas tentang model pembelajaran menggambar masa bagan anak. Dimana setiap guru memiliki model pembelajaran yang berbeda, dengan model pembelajaran seni yang berbeda ini memiliki dampak terhadap hasil karya siswa utamanya. Model *aprentisip* pada kelas I, model *progresif* pada kelas II, model *akademik* pada kelas III. Pada pembelajaran kelas I menggunakan model *aprentisip* menurut Rofian (2017) Siswa diajarkan keterampilan artistik dengan mengikuti contoh guru atau pelatih yang berperan sebagai model. Pengajaran seperti ini tidak menumbuhkan inisiatif siswa karena pengajar hanya sekedar menyampaikan ilmunya. Hal ini selaras dengan metode *mencontoh* dalam pembelajaran SBdP yang diungkapkan oleh Nugraha (2016) bahwa Metode *penyalinan/mencontoh* berbeda dengan metode *penyalinan* lainnya, siswa harus melakukan aktivitas seperti menata gaya, bereksperimen, dan menggunakan contoh yang sudah ada. Akan tetapi kurangnya kolaborasi antara guru dengan siswa menyebabkan kurangnya sikap insiatif dalam berimajinasi dan mengembangkan kreatifitas. Dengan media seperti *smart tv* memang membantu akan tetapi alangkah lebih baiknya seperti hasil data wawancara guru sebenarnya bertugas untuk mengajak memberikan stimulus terhadap siswa dalam berkreasi akan tetapi dalam praktik pembelajaran kelas I tidak dilakukan.

Adapun kekurangan dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas I yaitu guru dengan sadar memberikan pengulangan konsep dalam pembelajaran SBdP kegiatan menggambar pemandangan. Hal ini merupakan sikap guru yang sering dijumpai pada saat praktik pembelajaran dengan alasan mempersingkat waktu agar capaian materi terpenuhi padahal dalam pembelajaran seni dibutuhkan elaborasi yang kompleks agar sebuah karya ataupun tujuan dari pembelajaran seni yang sesungguhnya itu tercapai.

Hal ini selaras dengan potensi pendidikan seni berbeda dan tidak dimiliki oleh mata pelajaran lain, maka pendidikan seni mempunyai potensi unik untuk pengembangan karakter. Eisner (1997) dalam (Salam, 2018) menuliskan dalam bukunya yang masyhur *Educating Artistic Vision* sebagai berikut: “Seni adalah aspek unik dari budaya dan pengalaman manusia, dan kontribusi paling berharga yang dapat diberikan seni terhadap pengalaman manusia adalah hal yang berhubungan langsung dengan karakteristik khususnya. Kontribusi seni terhadap pendidikan manusia justru merupakan hal yang tidak dapat disumbangkan oleh bidang lain.” Kesempatan belajar yang diberikan, berupa pengalaman keindahan atau yang dalam bahasa sehari-hari disebut “pengalaman estetis”, inilah yang membedakan pendidikan seni. Latihan pembelajaran yang memadatkan aspek ekspresif, kreatif, dan estetis dari pengalaman estetis ini digunakan untuk memfasilitasinya.

Pada pembelajaran kelas II menggunakan model progresif menurut Amalia (2020) model progresif merupakan pembelajaran yang memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berekspresi (peserta didik belajar secara aktif) melalui seni. Dengan model seperti ini berdampak positif pada hasil karya yang lebih beragam dan spesifik melatih sikap inisiatif, imajinasi, juga kreatifitas. Pembelajaran model progresif selaras dengan metode ekspresi bebas, metode ini memberikan keluasaan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan dan imajinasinya ke dalam penciptaan karya seni (Anbiyah et al., 2023).

Berdasar hasil dan temuan penelitian pembelajaran yang dilakukan di kelas II guru membebaskan siswa dalam berkreasi menggambar akan tetapi agar berbeda dengan hasil gambar sesuka hati guru memberi tema dalam kegiatan menggambar yang dilakukan. Menurut Dayo (2015) metode ini kadang-kadang disalah artikan menjadi “menggambar bebas”, atau “menggambar sesuka hati”. Terkadang guru hanya memberikan instruksi kepada siswa untuk menyelesaikan tugas tanpa memberikan bimbingan atau arahan apa pun. Anak-anak sering kali menyimpang dari persyaratan menggambar ekspresi, yang berdampak pada pengabaian elemen ekspresi yang dituntut metode ini. Anak akan menjadi bosan dan enggan mengikuti mata pelajaran pendidikan seni rupa jika keadaan tersebut terus dipertahankan. Tema, media, dan gaya berekspresi hanyalah beberapa faktor yang perlu diperhatikan ketika mengajarkan seni rupa kepada siswa melalui metode ekspresi bebas.

Berdasar hasil dan temuan penelitian pembelajaran pada kelas III menggunakan model akademik, menurut Nuraeni et al. (2017) yaitu proses pembelajaran di mana kemampuan atau penemuan didasarkan pada prinsip dan teori ilmiah yang dikembangkan melalui penelitian, sehingga memungkinkan prediksi hasil belajar siswa sebelumnya. Hal ini selaras dengan metode global, metode ini menurut Giri (2015) dalam kegiatan menggambar ini adalah teknik yang sering diterapkan saat belajar menggambar bentuk. Tujuan utama metode ini adalah membantu siswa memahami bentuk umum model yang diberikan. Secara psikologis menurut Muthmainnah (2017) bentuk global mendahului penampakan bagian-bagian dari suatu benda yang diamati seseorang. Model dan metode diatas sesuai hasil dan temuan pada pembelajaran kelas III adapun hal yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran tipe ini adalah model dan teknik penggambaran. Dalam praktiknya guru kelas III sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan peserta didik, pendidik (guru) menggunakan media pembelajaran sebagai alat pelengkap atau penunjang (Danim, 1995). Penelitian sebelumnya tentang pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran yang mengatakan bahwa media pembelajaran dan kreativitas pengembangannya sangat berperan penting, banyak guru yang masih sangat sedikit menggunakan media dalam proses belajar mengajar; bahkan ada yang tidak

mampu mengembangkannya sama sekali, sehingga membuat siswa merasa tidak tertarik dan tidak tertarik pada kelas. (Abdullah, 2017).

Untuk membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa dan bahkan mungkin mencegah mereka melewatkan pembelajaran sama sekali, guru harus mampu membuat dan menggunakan media dalam pengajaran mereka. Oleh karena itu, sebagian besar siswa merasa bosan dan kesulitan memahami materi yang disampaikan gurunya karena mereka lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran. Terlebih pada pembelajaran seni perlu adanya pengembangan lebih terutama pemanfaatan media yang tidak hanya mengandalkan teknologi akan tetapi pendidik juga harus memiliki kecakapan khusus dalam SBdP. Evaluasi pembelajaran sebatas mengukur kemampuan siswa dan Saat menyelesaikan penilaian, tidak ada percakapan atau dialog dengan siswa, sehingga mereka tidak mampu menilai lukisannya untuk menghasilkan karya seni yang lebih baik. Hal ini termasuk pada evaluasi dan asesmen sumatif yang berorientasi pada karya yang dihasilkan siswa.

2. Karakter dan Hasil Analisis Gambar Anak pada Masa Bagan di MI Bustanul Ulum

Pada hasil dan temuan yang telah diungkapkan di bab sebelumnya diketahui bahwa karakteristik dan periodisasinya gambar anak siswa MI Bustanul Ulum Batu pada kelas I, II, dan III, yang memiliki rentang usia enam hingga sembilan tahun berdasarkan periodisasi perkembangan seni rupa anak teori viktor dan lambert sebagian besar menunjukkan tahap bagan meski ditemui beberapa masa prabagan. Beberapa gambar siswa menunjukkan periodisasi prabagan yang menunjukkan bahwa perkembangan seni rupa anak belum berjalan mulus.

Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian terhadap pelajaran SBdP dalam hal ini menggambar. Selain itu, data hasil pengamatan dan hasil penelitian terdahulu (Marystyaana, 2020) mengenai pembelajaran SBdP yang diajarkan oleh guru yang kurang menguasai bidang seni rupa kegiatan menggambar menjadi faktor yang mempengaruhi hasil gambar siswa di MI Bustanul Ulum. Meski guru kelas tidak berlatar belakang pendidikan di bidang seni rupa, guru sendiri utamanya di SD/MI dituntut untuk menguasai berbagai bidang pembelajaran. Hal ini tidak menjadi alasan seorang guru mengalami keterbatasan dalam pembelajaran

Selanjutnya tipe gambar yang dimunculkan dalam karya siswa MI Bustanul Ulum sebagian besar menunjukkan tipe campuran mengarah ke tipe haptik. Hasil karya siswa menunjukkan kecenderungan terhadap haptics dalam tipe campuran, menunjukkan adanya perkembangan kreatif yang tidak seimbang antara pemikiran rasional dan irasional. Hal ini menunjukkan bahwa kepekaan anak-anak terhadap bentuk nyata mungkin berperan, akan tetapi belum bisa menggambarkan bentuk objek secara detail dan cenderung ke hal *unreal* seperti objek alam yang memiliki wajah utamanya pada kelas I dan III, ataupun bentuk manusia digambarkan dengan lingkaran untuk kepala dan dua

garis vertikal untuk kaki meski begitu sebagian besar siswa berani dalam berimajinasi dan mengungkapkan fantasinya ke dalam media gambar.

Sementara itu, gambar yang umum dalam karya yang dihasilkan siswa MI Bustanul Ulum Batu adalah gambar stereotip. Stereotip adalah penggambaran subjek yang dibuat dengan memecah elemen gambar menjadi beberapa bagian, sehingga menghasilkan beberapa contoh materi pelajaran yang sama dalam area gambar. Menurut Garha (1980), ada dua kemungkinan penjelasan atas fenomena ini: anak tidak mampu menciptakan bentuk lain selain gambar, atau pembuat gambar bangga dan puas dengan keberhasilannya menciptakan gambar yang ia yakini berhasil. dalam menciptakan pada beberapa kesempatan. -gambar disimpan dalam memori.

Anak-anak lebih cenderung menggambar dengan bentuk-bentuk yang sudah mereka ketahui dan hafal, hal ini masuk akal mengingat mereka kurang reseptif terhadap hal-hal baru dan kurang terbuka terhadap hal-hal baru. Berdasarkan temuan penelitian, ciri-ciri gambar anak kelas I, II, dan III berdasarkan periodesasinya siswa MI Butanul Ulum Batu yang memiliki rentang usia enam hingga sembilan tahun berdasarkan periodisasi perkembangan seni rupa anak sebagian besar menunjukkan tahap bagan yang sedikit ada masa prabagannya adapun yang hampir masuk periode masa realisme awal.

Berdasarkan periodisasi perkembangan gambar anak siswa Kelas I, II, dan III di MI Bustanul Ulum dimulai dari periode pra-bagan, periode bagan, sampai periode masa realisme awal. Pada masa pra-bagan dibedakan dengan penggunaan bentuk geometris untuk menyampaikan objek, penempatan objek subjektif dan perspektif spasial, serta penggunaan warna yang tidak sesuai dengan objek alam. Berdasar gambar diatas masa pr-bagan sendiri tandai dengan karya anak yang membuat pola garis yang berubah-ubah. Gambar anak-anak pada masa ini berhubungan dengan lingkungan sekitar. Anak-anak tertarik pada rumah, manusia pohon, dan lingkungan sekitar. Anak lebih memperhatikan hubungan gambar dengan objek gambar, dan unsur warna kurang mendapat perhatian. Karena warna tidak ada hubungannya dengan objek, maka warna bersifat subyektif. Tidaklah logis membandingkan suatu objek dengan objek lainnya karena konsep ruang hanya terbatas pada apa yang ada disekitarnya.

Pada akhir tahap ini, gambar anak mulai mencerminkan perubahan perkembangan mentalnya sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak menyadari hubungan antara warna dan benda pada periode bagan ini terdapat garis dasar dan pengulangan bentuk, kegunaan, dan warna yang mulai menjadi objektif. Di sini, anak-anak telah mempelajari beberapa konsep warna, seperti gagasan bahwa objek tertentu juga memiliki warna tertentu. Kelemahan tambahannya adalah gambarnya tampak lebih kaku. Karena kecenderungan alami mereka untuk bekerja sama, anak-anak sering kali meniru gambar orang lain.

Pada periode realis awal ditandai dengan kesadaran akan objek yang digambarkan secara detail, permulaan warna objektif, dan kesadaran akan ruang. Pada periode ini juga menampilkan gambar dengan adanya motif pada gambar misal pada batang pohon kelapa ataupun detail kandang ayam.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Analisis Gambar Masa Bagan Anak (*Schematic Periode*) Teori Perkembangan Seni Rupa Viktor Lowenfeld dan Lambert Brittain”, dapat disimpulkan bahwa : 1) Pembelajaran SBdP Seni Rupa Menggambar di MI Bustanul Ulum Batu pada pembelajaran disetiap kelasnya memiliki model pembelajaran yang berbeda, model yang berbeda ini berpengaruh terhadap hasil karya yang siswa hasilkan, begitupun minat siswa terhadap pembelajaran. Adapun media yang digunakan di MI Bustanul Ulum sudah memanfaatkan teknologi terbaru akan tetapi kurang tepat jika teknologi tersebut masih mencontohkan metode menggambar lama seperti tema pemandangan yang dicontohkan menggambar gunung kembar. Untuk sarana prasaran menggambar sudah terpenuhi dan cukup lengkap. Dalam evaluasi pembelajaran guru tidak adanya persiapan dalam hal ini sebab bersifat sumatif yang mengukur dari hasil saja. 2) Karakter dan Hasil Analisis Gambar Anak pada Masa Bagan di MI Bustanul Ulum Hasil karya dan analisis berdasarkan teori Viktor dan Lambert karya gambar anak kelas I, II dan III yang berumur 7-9 tahun berada pada masa bagan dengan tipe sebagian besarnya adalah tipe campuran antara haptik dan visual. Berdasarkan teori perkembangannya siswa usia tersebut berada di masa pra-bagan sampai masa bagan adapun masa realis awal akan tetapi hanya sebagian ciri kecil mendekati masa itu saja. Dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan Viktor dan Lambert terbukti dan terdapat kesesuaian ciri utamanya pada masa bagan anak.

Daftar Rujukan

- Amalia, R. (2020). *Pelaksanaan Pendidikan Progresif Seni Rupa*. (July), 1–23.
- Anbiyah, R., Iqbal, M., Arqam, M., Studi, P., Seni, P., & Makassar, M. (2023). *Pengaruh_Metode_Pembelajaran_Ekspresi_Bebas_Dalam_*. (2), 156–160.
- Armayanti, R. (2014). Keterampilan Guru dalam Melakukan Kegiatan Membuka dan Menutup Pembelajaran di SD Negeri 03 Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara. *Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bengkulu*, 1–97.
- Daryanti, D. et. all. (2019). Peran Media dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 215–221. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.46>

- Dayo. (2015). *Pengaruh Model Ekspresi Bebas Dalam Pembelajaran Seni Rupa*.
- Giri, E. S. P. (2015). Evaluasi Karya Seni Rupa Dalam Konteks Pendidikan. *Diksi*, Vol. 7. <https://doi.org/10.21831/diksi.v7i18.7091>
- Marystyana, K. I. (2020). *Analisis Pembelajaran SBdP Seni Rupa dalam Pengembangan Kreativitas Peserta didik di SDN 1 Ngampelkulon Kabupaten Kendal*. 33.
- Muthmainnah, -. (2017). Peranan Terapi Menggambar Sebagai Katarsis Emosi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 524–529. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12338>
- Nugraha, R. G. A. (2016). *Metode Pembelajaran Seni Rupa Siswa Sd*. Retrieved from https://www.academia.edu/31825797/METODE_PEMBELAJARAN_SENI_RUPA_SISWA_SD
- Nuraeni, R., Mulyati, S., Putri, T. E., Rangkuti, Z. R., Pratomo, D., Ak, M., ... Abyan, M. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 2–6. Retrieved from http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicacoes.carrdiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.ph
- Nuril, F. (2017). Komunikasi Visual Gambar Anak-anak Periode Pra-bagan di Sekolah Laboratorium Undiksha. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v7i1.11363>
- Rofian, R. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Pada Pendidikan Seni Rupa Di Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(2), 173–181. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v6i2.1350>
- Roni, I., Azhar, H., & Lia, N. A. B. D. (2019). Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTs Hasyim Asy'ari Kota Batu. *Vicratina*, 4(1), 65–71.
- Salam, S. (2018). Potensi Unik Pendidikan Seni dalam Pengembangan Karakter. *Seminar Nasional Dies Natalis UNM Ke 57, 9 Juli 2018*, 21–34. Retrieved from [http://eprints.unm.ac.id/11312/1/Sofyan Salam. Potensi Unik Pend. Seni dalam Pengembangan Karakter.pdf](http://eprints.unm.ac.id/11312/1/Sofyan%20Salam.%20Potensi%20Unik%20Pend.%20Seni%20dalam%20Pengembangan%20Karakter.pdf)
- Suasaningdyah, E. (2017). Teknik Penguatan Dan Yel-Yel Motivasi Meningkatkan Semangat Belajar Peserta Didik Pada Jam-Jam Akhir Pelajaran. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n2.p113-123>
- Suci, D. W. (2019). Manfaat Seni Musik Dalam Perkembangan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 177–184.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.45>

Widyaevan, D. A. (2018). Kajian Kritik Seni Instalasi Tisna Sanjaya - “32 Tahun Berpikir dengan Dengkul.” *Jurnal Rupa*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.25124/rupa.v2i1.752>

Zakaria, Z., Kurniawan, C., & Pratiwi, S. A. (2020). Literasi Visual Melihat Gambar Pemandangan Calon Guru Madrasah. *KNPI: Konferensi Nasional Pendidikan Islam*, (December 2020), 259–269. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Zuhkhriyan-Zakaria/publication/349278537_LITERASI_VISUAL_MELIHAT_GAMBAR_PEMANDANGAN_CALON_GURU_MADRASAH/links/602770a645851589399efaf7/LITERASI-VISUAL-MELIHAT-GAMBAR-PEMANDANGAN-CALON-GURU-MADRASAH.pdf